

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bagian yang terpenting dari suatu negara. Semua orang di suatu negara mulai dari tingkat rendah sampai atas pasti akan memerlukan pendidikan. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun kepribadian bangsa.² Melalui pendidikan, bangsa ini membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan serta mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula. Dan secara progresif akan membentuk kemandirian serta kreatifitas. Bangsa Indonesia merdeka juga tidak terlepas dari peran pendidikan. Para pahlawan pendidikan, seperti Ki Hadjar Dewantara, Dr.Tjipta Mangunkusumo, dan Dr.Douwes Dekker merupakan bukti peran pendidikan dalam pembangunan

² Dr.E. Mulyasa *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.3-4.

bangsa Indonesia. Menyadari hal tersebut, untuk mewujudkan masyarakat madani dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang lebih demokratis, transparan, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Hanya melalui pendidikan yang benar bangsa ini terbebas dari belenggu krisis multidimensi yang berkepanjangan.³

Namun, pada kenyataannya pendidikan selama ini belum mampu membangkitkan kemauan siswa untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan umat. Buktinya dapat disaksikan betapa banyak siswa yang keluyuran di *mall* dan di tempat-tempat hiburan lainnya pada jam efektif belajar. Mereka lebih senang bermain dari pada belajar, ini adalah tantangan khususnya bagi para guru, bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Belajar pun juga perlu motivasi "*Motivation is an essential conditioning of learning*". Hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi.⁴ Membangkitkan motivasi tidaklah mudah. Untuk itu guru perlu mengenal siswa dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.⁵ Maka tidaklah heran jika saat ini diperlukan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim profesional yang kondusif dan suasana pembelajaran yang menantang.

Secara umum ada beberapa aspek yang menghambat berlangsungnya proses pembelajaran berjalan dengan baik seperti kurangnya tenaga pengajar yang

³ Ibid., hlm.4.

⁴ Prof.Dr.S. Nasution ,M.A ,*Didaktik Asas-Asas Mengajar* ,(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 76.

⁵ Ibid ,, hlm. 78.

dibutuhkan dalam setiap sekolah, keterbatasan alat praktik yang digunakan, rusaknya alat-alat praktik yang digunakan untuk media para siswa belajar, suasana belajar yang tidak nyaman, sumber-sumber belajar yang sangat sedikit, serta penerapan metode belajar yang kurang cocok. Pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) kearah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁶ Tujuan pembelajaran adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan pembelajaran menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan tersebut akan dibuat menjadi suatu rencana atau perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Melalui proses perencanaan yang matang guru bisa memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai dan menghindari kemungkinan-kemungkinan kegagalan dalam mengajar.⁷ Namun selain perencanaan pembelajaran yang matang, suatu proses belajar tidak akan maksimal jika belum ada alat yang digunakan untuk menjalankan dan menjadi komponen utama dalam mengajar. Salah satu komponen tersebut adalah metode.

⁶Dr.Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* , (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2009), hlm.28.

⁷ Ibid , hlm. 33

Metode yang digunakan guru untuk mengajar bukanlah metode yang asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksi khusus. Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi siswa untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu.⁸

Pembelajaran matematika di sekolah adalah sebuah proses matematisasi yang terdiri dari dua proses, yakni matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal. Matematisasi horizontal adalah proses mentransfer dunia siswa ke dalam dunia matematika. Sedangkan matematisasi vertikal adalah sebuah proses pembelajaran matematika formal.⁹ Artinya, setelah melalui proses formalisasi, maka penyelesaian persoalan matematika selanjutnya menggunakan pendekatan formal. Dalam penerapannya siswa menyelesaikan persoalan matematika melalui pendekatan formal. Proses matematisasi ini dapat dicapai melalui proses konstruksi matematika.

Setiap proses pembelajaran matematika, selalu ada dua pihak yang terlibat secara langsung; yaitu guru dan murid. Oleh karena itulah, proses yang dilakukan keduanya disebut belajar dan mengajar. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Selanjutnya, jika salah satu dari keduanya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut dari keduanya, maka sekalipun prosesnya terjadi

⁸ Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media ,2013), hlm. 23.

⁹ Dewi Asmarani, "Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray With Question Roll untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN II Singosari Malang" *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vo.17, No.1, Juni 2017, hlm. 52.

namun hasilnya tidak akan dicapai secara maksimal. Dengan demikian, demi tercapainya hasil proses pembelajaran dengan baik dan sempurna, maka perlu kedua pihak yang terlibat langsung memposisikan diri sebagaimana mestinya. Dalam bahasa yang sederhana bisa dikatakan, bahwa demi tercapainya hasil terbaik dan maksimal dalam proses pembelajaran, maka dibutuhkan guru yang ideal.

Istilah “guru” adalah salah satu kata yang sangat populer dan sering diucapkan, walaupun dengan bahasa yang beragam. Karena, kebutuhan akan keberadaan guru adalah sangat penting bagi manusia. Tidak akan ada peradaban di bumi ini, tanpa keberadaan sosok guru. Itulah sebabnya, sebelum nabi Adam diturunkan ke bumi dan membangun peradaban, terlebih dahulu dia belajar kepada Allah SWT sebagai “Guru” pertama.

Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

Berdasarkan surat Al Baqarah ayat 31 dapat diambil pelajaran bahwa setiap pendidikan tidak terlepas dari adanya guru. Dan guru pertama di muka bumi ini adalah Allah SWT yang memberi tahu nabi Adam nama-nama seluruh

benda yang ada di muka bumi ini baik dari dzatnya, fisiknya, hingga *af`alnya*. Dan pendidikan yang diajarkan kepada manusia itu adalah mewujudkan manusia sebagai *khalifullah fii ardh* . Maka dari itu guru sangat besar perannya dalam dunia pendidikan yang semakin maju ini.

Seorang guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.¹⁰

Berdasarkan pengamatan dilapangan, diperoleh informasi bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang di anggap sulit oleh siswa. Anggapan ini mengakibatkan beberapa siswa menjadi malas dalam belajar matematika, sehingga beberapa siswa masih enggan untuk ikut serta aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting. Selama ini model pembelajaran yang sebagian besar digunakan oleh guru di sekolah adalah pembelajaran dengan model konvensional yang cenderung membosankan.

Menggunakan model pembelajaran konvensional akan menyebabkan banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pelajaran dikarenakan tidak adanya variasi dalam belajar. Siswa tersebut masih pasif, takut, dan malu untuk bertanya.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2010), hlm. 37.

Mereka memilih untuk diam jika ada satu hal yang belum mereka mengerti atau pahami, daripada harus bertanya kepada guru yang mengajar. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang tepat.

Berkaitan dengan model pembelajaran yang tepat, penulis menawarkan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* untuk diterapkan dalam pembelajaran. Peneliti ingin mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* secara realistik (nyata) terhadap hasil belajar dan SRL (*Self Regulated Learning*) atau kemandirian belajar siswa yang diperoleh pada materi Pythagoras. Model *Learning Cycle 5 Fase* ini merupakan model pembelajaran yang terpusat oleh siswa dan menuntut siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dimana tahap-tahapnya yang terdiri dari lima fase yakni pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*). Dalam pembelajaran model *Learning Cycle 5 Fase* nanti akan dibentuk kelompok-kelompok belajar dalam satu kelas untuk memberikan kesempatan bagi siswa bekerja sama dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Belajar secara kelompok pun sangat dianjurkan dalam islam seperti yang dijelaskan dalam surat Al Maidah ayat 2 sebagai berikut :

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “ ... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.*”

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa islam pun juga memerintahkan umatnya untuk tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Dalam belajar kelompok model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* siswa dapat tolong-menolong dalam kebaikan, yakni bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dapat terbantu pemahamannya terhadap masalah yang disajikan dan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat membantu siswa lainnya.

Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah MTs Darussalam Aryojeding. Dimana menurut peneliti selama melaksanakan observasi di MTs Darussalam Aryojeding, model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* ini belum pernah diterapkan kepada siswa. Sehingga peneliti berfikir bahwa metode ini layak untuk diterapkan, apalagi MTs Darussalam Aryojeding sudah menggunakan Kurikulum 2013 bagi kelas VII dan kelas VIII yang sangat tepat untuk diterapkannya model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 September 2017 di MTs Darussalam Aryojeding peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran di suatu kelas masih banyak siswa yang belum aktif dalam belajar atau bisa dikatakan jika tingkat keaktifan siswa masih rendah. Selain itu siswa memiliki tingkat kemandirian dan tanggungjawab yang rendah pula. Hal ini terbukti ketika guru memberi penjelasan di depan kelas, semua siswa mengikuti dengan baik tetapi tidak ada satupun siswa yang mau bertanya ketika guru membuka

pertanyaan dan ketika guru ganti bertanya, mereka pun tidak bisa menjawab. Siswa cenderung pasif dan menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru, bahkan ketika menjawab soal yang belum dijelaskan oleh guru siswa tidak bisa mengerjakan, karena mereka terbiasa dengan asupan penjelasan dari guru, mereka bergantung dari apa yang diberikan guru dan tidak ada respon dari siswa untuk mencari jawaban dari sumber-sumber lain. Sehingga mereka terpaku pada pengerjaan yang dijelaskan oleh guru saja. Dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* ini maka hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat dari nilai hasil belajar matematika materi sebelumnya, serta *Self Regulated Learning (SRL)* atau kemandirian siswa dalam belajar bisa meningkat.

Hal ini seperti pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ika Eliza Cholistyana yang meneliti tentang Pengaruh Model *Learning Cycle 5E* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi di MAN 11 Jakarta kelas XI juga didapat bahwa hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Begitu juga hasil penelitian jurnal Vol.03, No.01 oleh Dwi Putri Rejeki, M.Hasan, dan Abdul Gani Haji yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 E* pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Peserta Didik SMAN 1 Krueng Barona Jaya didapat bahwa pembelajaran kimia dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada materi kelarutan dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap peserta didik, serta secara keseluruhan

penerapan model *Learning Cycle 5E* mendapatkan tanggapan yang positif baik dari guru maupun dari siswa. Jadi sangat jelas, peneliti berharap dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase ini, dapat meningkatkan Hasil Belajar dan *Self Regulated Learning (SRL)* siswa. Dengan adanya tahap-tahap pembelajaran yang diberikan, siswa menjadi terbiasa mengerjakan soal-soal dan terbiasa merencanakan diri mereka untuk belajar yang pada akhirnya muncul rasa percaya diri siswa dalam pengerjaan soal dengan berbagai tipe. Maka ketika menyelesaikan soal-soal lainnya dalam ujian tingkat kemandirian siswa pun juga meningkat .

Peneliti memilih materi Pythagoras dikarenakan pada materi ini kebanyakan siswa kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dan saat belajar mengajar hanya guru yang aktif sedangkan siswa masih terlalu pasif. Sehingga dengan diterapkannya model *Learning Cycle 5* Fase ini siswa menjadi lebih aktif dan berkreasi dalam mengerjakan tugas. Pada akhirnya, siswa akan menjadi lebih terbiasa mengerjakan soal-soal dari jenis soal yang mudah sampai dengan yang sulit. Sehingga karena sudah terbiasa mengerjakan banyak soal dengan kreasi siswa masing-masing nantinya siswa tidak akan lupa dengan materi yang sudah diajarkan.

Berdasarkan permasalahan di atas dan kajian penelitian terdahulu yang sudah dibaca dan dipahami oleh peneliti yang membahas tentang model *Learning Cycle 5* fase yang akhirnya membuat peneliti tertarik dengan model pembelajaran ini, maka diadakan pengkajian dan penelitian di lapangan mengenai model

pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase. Sehingga penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase terhadap Hasil Belajar dan SRL (*Self Regulated Learning*) Siswa Kelas VIII Pokok Bahasan Pythagoras di MTs Darussalam Aryojeding Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang dibahas di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Model pembelajaran yang diberikan guru masih belum optimal dalam pembelajaran di kelas
2. Hasil belajar siswa masih belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)
3. Siswa masih kurang minat dalam pembelajaran matematika dikarenakan guru kurang memacu semangat siswanya untuk belajar matematika
4. Kurangnya kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam mengerjakan tugas atau soal-soal matematika
5. Siswa masih belum bisa melakukan perencanaan dalam pembelajaran dan tingkat peregulasian dirinya masih rendah pula.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini terfokus pada pembahasan BAB Pythagoras
2. Penelitian terbatas pembelajaran dengan Model *Learning Cycle 5* Fase

3. Sasaran penelitian adalah terfokus pada masalah perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional di MTs Darussalam Aryojeding.
4. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes ulangan harian siswa
5. SRL (*Self Regulated Learning*) yang dimaksudkan disini adalah SRL menurut Zimmerman yakni melakukan perencanaan dalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan mampu mengevaluasi diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan di atas, maka rumusan masalah yang dimunculkan adalah :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pokok bahasan Pythagoras di MTs Darussalam Aryojeding tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terhadap SLR (*Self Regulated Learning*) siswa kelas VIII di MTs Darussalam Aryojeding tahun ajaran 2017/2018?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terhadap hasil belajar dan SLR (*Self Regulated Learning*) siswa kelas VIII pokok bahasan Pythagoras di MTs Darussalam Aryojeding tahun ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pokok bahasan Pythagoras di MTs Darussalam Aryojeding tahun ajaran 2017/2018
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase terhadap SLR (*Self Regulated Learning*) siswa kelas VIII di MTs Darussalam Aryojeding tahun ajaran 2017/2018
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase terhadap hasil belajar dan SLR (*Self Regulated Learning*) siswa kelas VIII pokok bahasan Pythagoras di MTs Darussalam Aryojeding tahun ajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah tentang pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase terhadap hasil belajar dan SRL (*Self Regulated Learning*) siswa kelas VIII pokok bahasan Pythagoras di MTs Darussalam Aryojeding

2. Manfaat Secara Praktis

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai informasi yang dapat digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika di sekolah tersebut

b. Guru Matematika

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagaimana cara yang baik dalam mentransfer ilmu dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam mengasah kreatifitas siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan SRL (*Self Regulated Learning*).

c. Siswa

Dapat memperoleh pengetahuan lebih luas lagi tentang materi yang diajarkan oleh guru, jadi bukan hanya terpatut pada buku pelajaran, tetapi juga bisa mengetahui dari sumber-sumber lain. Siswa juga dapat meningkatkan tingkat kemandirian belajarnya, lebih bertanggungjawab, dan mampu mengatur diri untuk belajar.

d. Peneliti

Sebagai pengalaman dan masukan dalam pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian dan mengajarkan matematika dengan baik dan menyenangkan serta dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan baik.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a) Pengaruh

Pengaruh bisa diartikan sebagai suatu daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi, sesuatu yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.¹¹ Pengaruh merupakan suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.¹²

b) Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*

Model pembelajaran *Learning Cycle 5 fase* adalah salah satu model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik yang terdiri dari 5 fase yaitu fase pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), penerapan konsep (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*).¹³

c) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa setelah menerima pengalaman, pembelajaran, atau dapat dikatakan skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil dari suatu ujian atau tes terhadap materi yang

¹¹ Tim Penyusun Kamus ,Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* , Jakarta : Balai Pustaka ,2002, hlm.849.

¹² Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan ,1994, hlm.1031.

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara,2011, hlm.171.

diajarkan.¹⁴ Hasil belajar disini adalah hasil ulangan harian siswa pada materi pelajaran pythagoras dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari .

d) SRL (*Self Regulated Learning*)

Self Regulated Learning (SRL) merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga siswa lebih termotivasi.¹⁵ Mereka memiliki keterampilan (*skill*) dan kemauan (*will*) untuk belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri dan mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik.

Self Regulated Learning menggarisbawahi pentingnya otonomi dan tanggungjawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat.

2. Definisi Operasional

Pada penelitian ini akan dilihat apakah ada pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5* fase terhadap hasil belajar dan *self regulated learning* (SRL) siswa. Kemampuan siswa dalam belajar berbeda-beda yang nanti akan menimbulkan hasil belajar yang berbeda-beda pula. Data hasil belajar siswa akan diperoleh melalui hasil ulangan dari materi pythagoras.,

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 22.

¹⁵ Eva Latipah, "*Startegi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar : Kajian Meta Analisis* Volume 37 No.1 , UIN Sunan Kalijag 2010 ,hlm.111.

sedangkan data *self regulated learning* (SRL) siswa diperoleh dari pemberian angket/kuosioner kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal skripsi ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu *pertama* adalah bab 1 yang memuat tentang latar belakang dari proposal, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika dari penelitian.

Kedua, adalah pada bab 2 berisikan landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan materi dari skripsi ini. Landasan teori ini mencakup tentang pengaruh, hakekat matematika, model pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase, hasil belajar, dan SRL (*Self Regulated Learning*).

Ketiga, adalah bab 3 berisikan metodologi penelitian dimana peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode kuasi eksperimen. Bab 3 ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data.

Keempat, adalah bab 4 berisikan penyajian data dan analisis hipotesis.

Kelima, adalah bab 5 berisikan pembahasan hasil penelitian yakni dengan menjawab ketiga hipotesis yang telah dikemukakan.

Keanam, yakni bab 6 berisikan penutup yaitu terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis kepada pembaca terkait penelitian yang disusun.